

Sistem Pemeliharaan Ternak Babi Di Desa Golo Kabupaten Halmahera Barat

Meki Meidodga¹, Emy Saelan¹, Sri Lestari¹, Yunus Syafie¹
¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun
*e-mail: emysaelan@gmail.com

Abstract

The study of pig husbandry system in Golo Village, West Halmahera Regency was conducted with the aim of determining the pig husbandry system carried out by pig farmers in Golo Village with 30 respondents. The method used in this study was quantitative analysis with a descriptive statistical approach. The parameters observed in this study include: General description of pig farming in Golo Village, Sahu District, Pig Growth in Golo Village, Sahu District, Pig Husbandry System in Golo Village, Sahu District, and penning system. The results of this study indicate that the pig husbandry system in Golo Village, West Halmahera Regency, is 10% in pens, 73.33% in pens at night and released during the day and 16.67% are not in pens.

Keywords: Pig Farming; Traditional; Pen; Maintenance System

Abstrak

Penelitian sistem pemeliharaan ternak babi di Desa Golo Kabupaten Halmahera Barat dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sistem pemeliharaan ternak babi yang dilakukan oleh peternak babi di Desa Golo dengan jumlah responden sebanyak 30 responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif. Parameter yang diamati dalam penelitian ini meliputi: Gambaran umum peternakan babi di Desa Golo Kecamatan Sahu, Pertumbuhan Ternak Babi Di Desa Golo Kecamatan Sahu, Sistem Pemeliharaan Ternak Babi Di Desa Golo Kecamatan Sahu, dan sistem perkandangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan ternak babi di Desa Golo Kabupaten Halmahera Barat yaitu 10% dikandangan, 73,33% dikandangan malam hari dan dilepas pada siang hari serta 16,67% tidak dikandangan.

Kata kunci: Ternak Babi; Tradisional; Kandang; Sistem Pemeliharaan

1. PENDAHULUAN

Pembangunan sub sektor peternakan pada prinsipnya untuk meningkatkan kesejahteraan petani peternak. Salah satu ternak potensial yang diusahakan/dipelihara di Desa Golo Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat adalah ternak babi. Ternak babi mempunyai peranan penting untuk menopang ketahanan pangan dan sebagai pelengkap sosial budaya pada masyarakat Halmahera Barat, sehingga memiliki potensi yang cukup besar untuk dipelihara dan dikembangkan. Potensi pemeliharaan ternak babi di Kabupaten Halmahera Barat, tidak didukung dengan sistem pemeliharaan yang baik sehingga belum menghasilkan produksi daging yang optimal, khususnya di Desa Golo. Sistem pemeliharaan yang dilakukan masih bersifat tradisional. Menurut Tala dan Irfan (2020), salah satu jenis ternak potong non ruminansia sebagai penyumbang protein telah diakui seluruh dunia adalah ternak babi. Selain itu, menurut Dewi (2017), tujuan pemeliharaan babi adalah untuk melestarikan tradisi dalam suatu keluarga dan memenuhi corak kehidupan desa. Babi berperan sebagai materi kebudayaan dalam berbagai upacara adat istiadat. Selain itu untuk berpartisipasi aktif dalam pengadaan pangan nasional maupun internasional.

Usaha peternakan babi merupakan usaha yang sudah dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama di Indonesia. Peternakan babi di lapangan menunjukkan skala usaha sangat beragam. Beberapa daerah tempat berkembangnya peternakan babi adalah Tapanuli Utara, Nias, Toraja, Nusa Tenggara Timur, Bali, Kalimantan Barat, dan Irian Jaya ternak babi dipelihara hanya sebagai sambilan usaha keluarga. Babi yang dipelihara umumnya dari jenis lokal dan dipelihara secara dilepas atau semi-dikurung dan diberikan pakannya berupa limbah dapur dan limbah pertanian, sehingga produktivitasnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Tapi diseluruh Indonesia juga banyak dipelihara jenis ternak babi yang lain seperti Sadelback, Landris. Ternak babi yang dipelihara secara intensip akan dapat menghasilkan produksi daging yang baik harus dijalankan dengan menjalankan manajemen yang baik.

Kabupaten Halmahera Barat khususnya Desa Golo Kecamatan Sahu merupakan daerah yang sangat berpotensi untuk pemeliharaan dan pengembangan ternak babi, dan ternak babi memiliki populasi tertinggi dibanding ternak lainnya. Hal ini didukung oleh kondisi sosial budayanya, yaitu pemeliharaan babi merupakan suatu kebiasaan turun temurun, babi banyak digunakan dalam upacara adat atau keagamaan, mayoritas masyarakat beragama non muslim. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa produktivitas ternak babi semakin hari semakin menurun karena peternak dalam pemeliharaannya terbentur masalah sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional dan juga masalah pakan. Dikatakan demikian karena untuk menghasilkan produktivitas ternak yang baik maka seorang peternak harus didukung oleh sistem pemeliharaan yang baik dan memberikan pakan dengan kualitas tinggi dan sesuai kebutuhan ternak, sedangkan di pihak lain harga pakan ternak semakin meningkat.

Usaha ternak babi yang dilakukan oleh masyarakat peternakan di Desa Golo Kecamatan Sahu, Kabupaten Halmahera Barat selama ini masih bersifat seadanya baik dari aspek perkandangan, pakan, maupun sanitasi dan kesehatannya. Untuk aspek pemeliharaan dilihat dari sistem perkadangannya sangat bervariasi yaitu dari yang masih bersifat ekstensif atau melepaskan hewan mencari makan sendiri dan tanpa kandang atau diikat pada pepohonan dekat rumah sampai dengan yang sudah memiliki kesadaran untuk membangun kandang tradisional bahkan semi permanen. Selain itu, permasalahan lain timbul akibat pembangunan kandang seadanya tanpa memperhatikan aspek higiene dan sanitasi dimulai dari tempat pakan dan minum, lantai kandang yang masih beralaskan tanah dan jarang dibersihkan.

Usaha beternak babi pada dasar mempunyai dua tujuan yaitu untuk memperoleh hasil produksi (daging dan nilai ekonomi bagi peternak yang mengusahakannya) serta dalam kepentingan sosial budaya masyarakat Sumba. Menurut (Kojo *et al.*, 2014; Sapanca *et al.*, 2015), salah satu jenis ternak potong non ruminansia sebagai penyumbang protein yang telah diakui seluruh dunia adalah ternak babi. Selain itu, Menurut (Sihombing, 2006), tujuan pemeliharaan babi adalah untuk melestarikan tradisi dalam suatu keluarga, untuk memenuhi corak kehidupan desa dimana babi berperansebagai materi kebudayaan dalam berbagai upacara adat istiadat, dan untuk berpartisipasi aktif dalam pengadaan pangan nasional maupun internasional. Sedangkan Utomo dan Wahyuningsih, (2010); Seseray *et al.*, (2012), melaporkan bahwa ternak babi adalah salah satu penghasil daging, pupuk organik dan biogas.

Guna memperoleh hasil yang optimal dalam menjalankan usaha ternak babi terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu ketersediaan bibit yang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas dan tatalaksana pemeliharaan yang meliputi perkandangan, kebersihan kandang, pemeliharaan induk, anak babi, ternak babi jantan dan babi usia tumbuh serta penanganan hasil produksi.

2. METODE

Penelitian menggunakan metode analisis kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif selama 4 bulan, dengan objek penelitian yaitu peternak babi sebagai responden. Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data dengan beberapa tahapan antara lain: 1). Observasi. Tahap ini merupakan langkah awal yang dilakukan dalam menentukan lokasi penelitian. 2). Wawancara. Setelah menetapkan lokasi penelitian pada tahap I maka dilakukan wawancara terhadap peternakan dengan menggunakan kuisisioner yang disusun secara terstruktur. 3). Pengambilan data. Tahap ini dilakukan melalui pencatatan dan pengamatan terhadap variabel penelitian. Guna melengkapi dan membatasi pengambilan sampel data penelitian terhadap sistem pemeliharaan ternak babi di Desa Golo, maka ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1). Data primer. Data ini didapatkan saat survei dan wawancara di lapangan dengan menggunakan kuisisioner.
- 2). Data Sekunder. Data ini bersumber dari literatur secara umum yang mendukung penelitian ini. Guna mengetahui sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh peternakan babi di Desa Golo, maka dilakukan tabulasi data berupa:
 - 1). Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka yang diperoleh dari hasil kuisisioner.
 - 2). Data kualitatif yaitu data referensi yang diperoleh dari kajian informasi umum yang mendukung penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Peternakan Babi di Desa Golo

Pelestarian pada babi lokal yang dapat dilakukan menurut PP Nomor 48 Tahun 2011 dibagi menjadi tiga (3) cara yaitu: (1) Menetapkan wilayah budaya Dan pengembangan babi lokal wilayah kabupaten/kota; (2) Mempertahankan keberadaan dan kemanfaatan lahan penggembalaan umum untuk budidaya babi lokal; serta (3) Mengembangkan dan meningkatkan produktivitas babi lokal. Pada babi lokal yang telah ditenakkan oleh masyarakat, maka pelestarian dilakukan dengan melakukan seleksi dalam rumpun agar kemurnian tetap dipertahankan dan konservasinya melalui usaha perbaikan pengelolaan ternak babi lokal (Bayu Dewantono *et al.*, 2015).

Berdasarkan Permentan Nomor 117 Tahun 2014 disebutkan bahwa pola pelestarian lainnya adalah dengan cara membangun dan mengembangkan sistem pembibitan ternak di pedesaan (*village breeding center*) pada kawasan yang secara sosioal budaya senang pada ternak babi. Pola pembibitan dilakukan dengan mengandalkan swadaya masyarakat, khususnya para peternak babi lokal dengan pola kemitraan yang mengandalkan kerjasama antara perusahaan dengan peternak babi lokal dalam sistem inti-plasma (Bayu Dewantono *et al.*, 2015). Dua pola pelestarian dan pengembangan tersebut dapat diterapkan dalam pengembangan bibit Babi lokal yang potensial seperti babi lokal yang ditenakkan oleh para peternak seperti babi Bali, Timor, Toraja, Wamena dan Maluku.

Pertumbuhan Ternak Babi Di Desa Golo

Pertumbuhan adalah interaksi antara heriditas dan lingkungan, dimana sumbangan genetik terhadap pertumbuhan sekitar 30% sedangkan sumbangan lingkungan sekitar 70%. Kinerja pertumbuhan ternak sebagai manifestasi dari perkembangan kumulatif jaringan komponen penyusun tubuh ternak, dapat memberikan gambaran, baik buruknya kualitas pengelolaan ternak, dapat dinilai apakah seekor ternak termasuk kriteria baik atau tidak (seleksi) atau menentukan apakah seekor ternak dalam kondisi sehat atau sakit serta dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menentukan kapan ternak harus dijual atau dipotong dan kapan ternak digemukkan (Basuki, 2002). Pertumbuhan seekor ternak dapat diukur melalui tingkat konsumsi, penambahan bobot badan, dan tingkat konversi ransumnya.

Tingkat keberhasilan usaha ternak babi yang dijalankan pada dasarnya tergantung pada kemampuan peternaknya. Pada skala usaha kecil, maka usaha peternakan babi merupakan komponen usaha peternakan/pertanian tanaman pangan atau usaha lain dan peternakan babi hanyalah sebagai usaha sampingan bagi peternak di Desa Golo. Sedangkan pada skala usaha besar, tujuan ekonomi semakin menonjol oleh karena itu prinsip ekonomi semakin diintensifkan, sehingga pertimbangan akan pengaruh faktor internal maupun eksternal akan semakin intensif (Sihombing, 1997).

Sistem Pemeliharaan Ternak Babi Di Desa Golo

Ternak babi bagi masyarakat Desa Golo sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di daerah tersebut. Hasil survei yang dilakukan pada 30 responden menunjukkan bahwa masyarakat desa Golo hidup berdampingan dengan ternak babi yang mereka pelihara. Hal ini dapat dilihat ternak babi yang mereka pelihara rata-rata di kandangkan di samping rumah tempat tinggal penduduk. Pola pemeliharaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Golo terdiri atas 3 kategori yaitu: (1). Dikandangkan; (2). Dikandangkan pada malam hari dan siang hari dilepas; (3). Dilepas dan tidak dikandangkan, namun pada malam tidur disekitar rumah pemilik ternak babi tersebut.

Sistem pemeliharaan ternak babi di Desa Golo adalah dengan cara dikandangkan sebanyak 10%, dikandangkan dan dilepas pada siang hari 73.33% dan tidak dikandangkan 16,67%. Ternak babi yang dikandangkan dan dilepas pada siang hari dapat merugikan

peternakan karena berdasarkan hasil wawancara jika ternak babi yang dilepas dan mengambil makanan dikebun penduduk maka ternak tersebut biasanya dibunuh oleh pemilik kebun. Guna meningkatkan cara beternak yang baik dan benar serta dapat meningkatkan keuntungan secara ekonomis maka sebaiknya ternak babi tersebut dikandangkan baik secara tradisional maupun modern dan diberi pakan sesuai kebutuhan nutrisinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sihombing (2006), Peternakan babi merupakan usaha membudidayakan babi untuk mendapatkan daging. Babi dapat ditenakkan di sekitar ladang, di dalam kandang tradisional, hingga di peternakan modern. Kandang babi tradisional umumnya tinggal sedikit dan saat ini babi lebih banyak ditenakkan secara intensif.

Lokasi usaha peternakan babi yang sesuai harus memenuhi syarat-syarat yaitu harus didirikan di daerah yang telah ditetapkan pemerintah setempat, daerah yang dipilih untuk peternakan babi tidak termasuk rencana perluasan kota, tempat perusahaan harus terisolir dari masyarakat umum, harus didirikan di daerah yang dekat dengan sumber air, harus terletak di daerah dimana perhubungan lalu lintas gampang, tidak jauh dari tempat pelemparan/ pasaran dan sedapat mungkin perusahaan babi didirikan di daerah pertanian yang subur, dimana makanan banyak tersedia (Sasroamidjojo, 1991).

Produktivitas usaha peternakan babi dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal dikenal faktor bioteknologi yang meliputi teknik pemuliaan, pemberian pakan dan mutu gizinya, serta cara mengelola peternakan secara umum dan pengelolaan usahanya. Faktor eksternal juga disebut faktor non teknis seperti kondisi sosial, ekonomi, kebijakan dan aturan pemerintah, serta kondisi alam lingkungan usaha. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lainnya baik secara positif maupun negatif dengan derajat pengaruh yang berbeda yang berubah menurut waktu (Aritonang, 1993).

Ahira (2011) menambahkan bahwa, dalam mengelola peternakan babi, pembuangan limbah juga harus menjadi perhatian utama. Campuran antara bangkai hewan, kotoran, dan air kencing hewan merupakan polusi lingkungan yang berasal dari hewan. Biasanya, di dalam industri peternakan hewan babi, limbah berupa kotoran dan air kencing ditampung di sebuah kolam penampungan besar yang disebut lagoon, atau disimpan di dalam tangki besar. Kotoran itu tersebar di lingkungan dalam bentuk gas ammonia sebesar 30%. Babi lokal perlu dilestarikan, karena menurut Labalut *et al.* (2013) ada dua alasan ternak lokal perlu diperhatikan pelestariannya. Kesatu, bangsa-bangsa ternak lokal kalah bersaing dengan bangsa ternak impor yang lebih produktif serta sudah tersebar luas dan kedua, program pemuliaan bangsa ternak lokal dalam skala kecil dapat berdampak pada nilai ekonomis yang diperoleh menjadi lebih kecil.

Sistem Perandangan

Kandang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas dari ternak yang dipelihara, dimana kandang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah ternak yang dipelihara, sehingga dapat dihasilkan produksi yang optimal. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Desa Golo, peternak babi membuat kandang dari bambu ataupun kayu, dan pada siang hari ternak babi dilepas untuk mencari makanan sendiri. Dampaknya banyak ternak babi yang masuk ke kebun dan memakan tanaman, sehingga oleh pemilik kebun ternak babi tersebut dibunuh oleh pemilik kebun. Dari 30 responden peternak babi 73,33% atau 22 responden yang masih menggunakan kandang berbahan kayu atau bambu dan hanya 10% atau 3 responden yang menggunakan kandang dengan lantai semen, sedangkan sisanya 16,67% atau 5 responden tidak dikandangkan dan tidur di halaman belakang rumah pemilik ternak babi tersebut. Keadaan kandang tidak sesuai dengan kebutuhan ternak untuk bernaung, menyebabkan ternak babi lokal yang ada di daerah tersebut tidak nyaman, sehingga menurunnya produktivitas. Houpt (2011) yang mengungkapkan bahwa kandang harus terletak pada lahan yang kering dan tidak tergenang air, jarak kandang jauh dari pemukiman rumah atau sumur, cukup

mendapat sinar matahari pagi secara merata dan udara segar, terlindungi dari angin langsung terutama angin malam.

Kandang ternak babi harus dalam keadaan bersih, lantai datar dan mempunyai saluran pembuangan kotoran, dekat dengan sumber air sehingga memudahkan untuk dilakukan pembersihan, sehingga tidak menimbulkan bau dilingkungan sekitarnya. Selain itu lokasi peternakan sebaiknya berada atau jauh dari lokasi pemukiman penduduk.

4. KESIMPULAN

Sistem pemeliharaan ternak babi di Desa Golo Kabupaten Halmahera Barat yang dilakukan peternak yaitu secara tradisional atau tidak dikandangkan 16,67%, dikandangkan pada malam hari dan dilepas pada siang hari 73,33% dan dikandangkan 10%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, A. (2011). *Industry dan Peternakan Babi*. ([Http://www. anneahira. com/babi. Htm](http://www.anneahira.com/babi.Htm)). Diakses tanggal 12 Juli , 2019).
- Aritonang, D. (1992). *Perencanaan dan Pengelolaan Usaha Babi*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Basuki, P. (2002). *Dasar Ilmu Ternak Potong dan Kerja*. Lecture Notes. Laboratorium Ternak Potong dan Kerja Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Bayu Dewantoro, Putro Soewandi, dan C. Talib. (2015). *Pengembangan Ternak Babi Lokal di Indonesia*. Jurnal Wartazoa. Vol.25 (1). Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Dewi Gamk. 201. *Ilmu Ternak Babi*. Fakultas Peternakan Universitas Udayana. Denpasar.
- Houpt KA. (2011). *Domestic Animal Behavior for Veterinarians & Animal Scientists*. 5th ed. [place unknown]: Domestic Animal Behavior for Veterinarians & Animal Scientists.
- Kojo, R.E, Panelewen V.V.J, Manase M.A.V, Santa N. (2014). *Efisiensi Penggunaan Input Pakan dan Keuntungan pada Usaha Ternak Babi di Kecamatan Tateran Kabupaten Minahasa Selatan*. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado. Jurnal Zootek ("Zootek" Journal) Vol 34(1): 62-74.
- Konsentrat Yang Berbeda Di Kabupaten Tana Toraja*. Jurnal Galung Tropika. 9(1).
- Labut J, Cirard N, Jaean-Miche A, Bibe B. (2013). *Dessemination of genetic progress: A key aspect of genetic improvement of local breeds*. Anim Genet Resour. 53:117-127.
- Lestari, S. K. (2000). *Analisis investasi usaha tani ternak sapi potong yang tergabung dalam kandang kelompok*. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- McKibbin, B. (2007). *Deep economy: The wealth of communities and the durable future*. New York: Times Books/Henry Hold and Co.
- Sapanca, P.L.Y., Wayan, I.C. dan Made, I.S. (2015). *Peningkatan Manajemen Kelompok Ternak Babi di Kabupaten Bangli*. Agrimeta. Vol. 15 (09)
- Sasroamidjojo, M.S. (1991). *Ternak Babi*. Yasaguna, Jakarta.
- Seseray, D.Y.S., S. Triatmojo dan A. Pertiwiningrum. (2012). *Pemanfaatan Feses Babi (Sus sp) sebagai Sumber Gas Bio dengan Penambahan Ampas Sagu (Metroxylon spp.) pada Taraf Rasio C/N Ratio*. Buletin Peternakan 36 (3):66-74
- Sihombing, D.T.H. (1997). *Ilmu Ternak Babi*. Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Sihombing. (2006). *Ilmu Ternak Babi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Tala S, Irfan M. 2020. *Budidaya Ternak Babi Fase Starter Dengan Penggunaan Sumber Pakan*
- Utomo, S. dan V. Wahyuningsih. (2010). *Dosis Campuran Limbah Sapi dengan Limbah Babi terhadap Produksi Gasbio*. Jurnal AgriSains 1 (8): 7-14.